

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kognitif merupakan kemampuan memproses informasi melalui indera.¹ Perkembangan kognitif diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada anak mulai masuk Sekolah Dasar (usia 6-7 tahun). Area otak utama yang berperan dalam perkembangan kognitif, yaitu frontal dan korteks prefrontal yang matur pada usia 10 tahun, yang berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas.^{2,3}

Kognitif lebih bersifat pasif yang merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu, sedangkan inteligensia lebih bersifat aktif yang merupakan perwujudan dari potensi tersebut berupa perilaku. Tes IQ (*Intelligence Quotients*) digunakan untuk menunjukkan tingkat intelegensia seseorang. Tingkat IQ rendah dilaporkan pada 88 anak (6,9%) dari 1.284 anak usia sekolah usia 6-12 tahun di Indonesia pada 2013.⁴

Kinerja kognitif yang buruk pada anak-anak telah terkait dengan beberapa faktor risiko yang terkait dengan sosioekonomi rendah, seperti tingkat pendidikan orang tua dan khususnya pendidikan ibu yang rendah, kekurangan gizi, kekurangan mikronutrien, lingkungan yang kurang menstimulasi anak, infeksi masa kanak-kanak dan gangguan pendengaran.^{5,6,7} Sosial ekonomi merupakan konstruksi multidimensi yang terdiri atas pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Hasil penelitian dari negara maju dan berkembang secara konsisten mendukung hubungan antara sosial ekonomi, status gizi dengan fungsi kognitif. Nutrisi yang baik berguna dalam menunjang perkembangan otak dan sistem saraf.⁸ Kekurangan gizi pada anak-anak diketahui memiliki efek samping jangka panjang pada fungsi kognitif, penyelesaian sekolah dan produktivitas selama dewasa.^{9,10,11,12}

Penelitian Yubraj Acharya pada anak usia 8-11 tahun di India menjelaskan bahwa stunting dan gizi kurang berhubungan dengan kemampuan belajar anak.¹³ Penelitian Mohd Taib di Malaysia juga menjelaskan bahwa sosiodemografi seperti pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi tingkat kognitif anak usia 6-12 tahun.¹⁴

Pengukuran *gold standar* untuk pemeriksaan tingkat kognitif pada anak-anak adalah *Wechsler intelligence scale for children* (WISC).¹⁵ Namun, WISC memiliki keterbatasan karena harus dinilai oleh psikolog berpengalaman. Hal ini bisa menjadi masalah di negara berkembang, seperti di Indonesia, karena jumlah terbatas psikolog anak, dan mereka tidak merata

didistribusikan ke seluruh negeri. Apalagi WISC membutuhkan waktu sekitar 45-60 menit pemeriksaan dan dianggap mahal.¹⁶

Cognitive Test Battery for Individuals with or without Intellectual Disabilities (CIID) merupakan tes psikometris yang mencoba mengukur kecerdasan dengan membandingkan performa peserta tes dengan nilai yang telah distandarisasikan. CIID memiliki prinsip yang sama dengan tes IQ nonverbal lainnya, berkorelasi baik dengan WISC dan memiliki kualitas psikometri yang sangat baik. Tes ini dapat dikerjakan pada anak usia diatas 5 tahun, yang dapat dipakai sehari-hari oleh dokter umum dan dokter spesialis anak, tidak memerlukan waktu yang lama, mudah dan murah.¹⁷ Sensitivitas tes dalam menilai tingkat kognitif sebesar 89%.¹⁸ Penelitian Meitha Togas di Jakarta pada 2017 menjelaskan bahwa tes CIID lebih baik untuk menguji prediktor kinerja kognitif yang buruk anak usia sekolah dasar daripada tes skrining IQ.¹⁷

Kecamatan Padang Timur merupakan salah satu kecamatan di kota Padang yang memiliki tingkat kepadatan dan persentase penduduk tertinggi di banding kecamatan lain di kota Padang. Padang timur memiliki 50 Sekolah Dasar (SD). Jumlah tersebut terdiri dari 34 SD Negeri dan 16 SD Swasta, namun belum ada penelitian mengenai hubungan sosiodemografi dengan tingkat kognitif anak usia sekolah dasar di Padang Timur dengan menggunakan tes CIID. Berdasarkan latar belakang diatas, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara sosiodemografi dan status gizi dengan tingkat kognitif anak Sekolah Dasar dengan menggunakan CIID di Kecamatan Padang Timur.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu pertanyaan penelitian bagaimana hubungan sosiodemografi dan status gizi dengan tingkat kognitif anak Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Timur berdasarkan pemeriksaan CIID.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sosiodemografi dan status gizi dengan tingkat kognitif anak sekolah dasar di Kecamatan Padang Timur berdasarkan pemeriksaan CIID.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat kognitif anak sekolah dasar di Kecamatan Padang Timur berdasarkan pemeriksaan CIID
2. Mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat kognitif anak sekolah dasar
3. Mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan tingkat kognitif anak sekolah dasar
4. Mengetahui hubungan pendidikan ayah dengan tingkat kognitif anak sekolah dasar
5. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan tingkat kognitif anak sekolah dasar
6. Mengetahui faktor yang paling berperan dalam mempengaruhi tingkat kognitif

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat di bidang pengetahuan

Meningkatkan pengetahuan mengenai tingkat kognitif anak sekolah dasar di Kecamatan Padang Timur

1.4.2 Manfaat klinis

Menambah ketrampilan dalam layanan pemeriksaan CIID sehingga dapat diaplikasikan dalam praktek sehari-hari

1.4.3 Manfaat untuk penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai tingkat kognitif anak di Padang

